

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan, manusia akan dihargai jika mereka berpendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dicukupi oleh seluruh manusia.¹ Tanpa adanya pendidikan manusia akan kehilangan arah dan berperilaku sesuka hatinya tanpa menghiraukan sebab akibatnya.

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat pada bangsa ini. Tujuan Pendidikan yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran yang bisa mengembangkan bakat dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan masyarakat.² Anak yang memiliki bakat terpendam tidak akan berkembang jika tidak diasah oleh guru atau orang yang berpengalaman.

Melalui pendidikan manusia akan mendapat ilmu yang mampu mengubah dunia dari segi sosial, politik, budaya bahkan peradaban suatu bangsa. Jika pendidikan dalam suatu negara tersebut berkembang, maka kondisi dalam negara tersebut juga akan berkembang.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa: "Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan,

¹ Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

2.

² Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan* (Jakarta: Gramedia, 2002), 14.

³ Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 5.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁴

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya mendapatkan Pendidikan Agama Islam. Agama Islam telah mewajibkan seluruh umatnya untuk menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum seperti kedokteran, astronomi dan lain sebagainya. Setiap warga negara mempunyai hak mengenyam pendidikan yang sama tanpa membedakan seperti kaya maupun miskin, terpandang atau rakyat biasa. Hak pendidikan ini juga berlaku kepada orang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau yang biasa disebut difabel.⁵

Pendidikan adalah hak setiap anak, baik itu anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang autisme. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki kemampuan intelegensi sehingga manusia bisa berpikir dan bertindak dan dapat mengetahui mana hal yang baik dan buruk. Hal itu yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lain. Dalam perjalanan hidup, manusia akan tumbuh dan berkembang menuju proses dewasa yaitu berupa perkembangan jasmani dan rohani. Pada tahap perkembangan tersebut tidak semua berjalan dengan lancar, akan tetapi ada juga yang mengalami gangguan dalam proses perkembangannya. Salah satu contoh gangguan yang dialami manusia yaitu kurang bekerjanya sistem otak seseorang sehingga menjadikannya anak kurang normal atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme.

Autisme adalah sebuah gangguan yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik. Anak autisme akan menampilkan perilaku khusus, seperti memutar tubuh dan mengulang kata tanpa makna dan tujuan yang jelas.⁶

⁴ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

⁵ Hasdianah, *Autis pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 47.

⁶ Dian Nafi, *Belajar dan Bermain Bersama Anak ABK-Autis* (Yogyakarta: Familia, 2020),5.

Autisme biasa terjadi pada 5 dari 10.000 kelahiran di dunia ini, dimana penderita autisme laki-laki memiliki jumlah 4 kali lebih banyak dibandingkan perempuan. Gejala autisme sudah terlihat semenjak bayi, contohnya seperti bayi yang menolak diberikan sentuhan oleh orang tuanya dan bayi tersebut sering melakukan kebiasaan yang berbeda dari bayi lain pada umumnya. Anak penderita autisme akan mengalami keterlambatan perkembangan mulai dari balita.⁷

Anak autisme tentu menjalani pendidikan yang berbeda dengan anak yang normal, baik dari segi penyampaian maupun materi yang diajarkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran anak autisme, seorang guru harus memiliki keterampilan dan inovasi yang dapat membangkitkan semangat belajar anak-anak autisme. Anak autisme harus diperhatikan dan diperlakukan secara khusus karena mereka sangat sulit berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti ini dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan autisme secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

Anak autisme juga membutuhkan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan tidak sebatas pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan dunia saja melainkan juga kebutuhan akhirat. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang Islami dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia yang menghubungkan keharmonisan antara jasmani dan rohani. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menanamkan nilai ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran tentang bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia menurut ajaran

⁷ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 11.

⁸ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41.

agama Islam.⁹ Pendidikan mendapat perhatian khusus dalam agama Islam, bahkan dalam hadits dijelaskan menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Karena sangat pentingnya pendidikan maka pemerintah sendiri membuat program wajib belajar 9 tahun yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi bisa dilakukan di pondok pesantren dan lain sebagainya.

Anak autis biasanya bersekolah di SLB atau Lembaga Pendidikan khusus yang dihuni oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi di Sedan kabupaten Rembang ada salah satu pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yang menerima para santri autis sedangkan pondok tersebut bukan pondok pesantren khusus anak autis.

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pondok pesantren pada umumnya memiliki misi utama yaitu menyebarkan ajaran Islam dan menciptakan para ulama-ulama yang dapat meneruskan perjuangan dalam mengembangkan ajaran Islam di Indonesia.¹⁰

Di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah para anak autis dibiarkan berbaur dengan santri-santri normal yang bertujuan agar mereka terbiasa bergaul dengan para santri dan masyarakat sekitar. Dengan begitu para anak autis menjadi terbiasa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang normal. Selain itu juga akan mempermudah mereka bersosialisasi ketika pulang nanti sebagai bekal hidup bermasyarakat. Hal itu juga bertujuan sebagai terapi kejiwaan sehingga para anak autis ini tidak suka menyendiri dan bisa mengontrol emosinya. Rata-rata Anak autis di pondok pesantren ini sering menyendiri, jarang merespon ketika dipanggil, suka tidur disembarang tempat bahkan kadang pandangannya kosong. Hal ini dikarenakan sifat asli dari anak autis adalah suka menyendiri dan kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu penyebab lainnya karena kurangnya kegiatan sosial sehingga anak autis memiliki banyak waktu luang yang membuat

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Maarif, 1992), 123.

¹⁰ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017),2.

mereka melamun. Kurangnya perhatian dari pengurus juga menjadi penyebab anak autis ada yang tidur di sembarang tempat, sering santri autis yang diam-diam pergi ke luar tanpa sepengetahuan pengurus dan malamnya tidak kembali sehingga tidur di luar pondok pesantren.¹¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis tidak bisa dilakukan tanpa adanya manajemen yang tepat, Manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak-anak autis di pondok pesantren ini. Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya melakukan pengelolaan terhadap seluruh komponen kegiatan pembelajaran agama Islam melalui tindakan-tindakan strategis untuk mencapai hasil pembelajaran secara maksimal.¹² Manajemen pembelajaran ini meliputi 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Di Pondok pesantren ini kegiatan pembelajaran agama Islam yang diterapkan bagi anak autis yaitu istighosah, mengaji Al Qur'an, tadabbur alam dan bimbingan khusus. Semua kegiatan itu dilakukan bersama dengan santri normal kecuali bimbingan khusus, untuk bimbingan khusus ini dilaksanakan seminggu dua kali di pagi hari ketika anak yang normal sekolah. Dan untuk istighosah dan mengaji Al Qur'an walaupun kegiatannya bersamaan dengan anak normal tetapi tetap saja anak autis ini mendapatkan perlakuan khusus seperti lafal istighosah yang lebih sedikit daripada santri normal, mengaji Al Qur'an disesuaikan dengan kemampuannya tidak dipaksakan harus lancar seperti anak pada umumnya.¹³

Santri yang berada di pondok ini juga diajarkan berwirausaha, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan para santri dalam mengelola tempat wisata yang bernama Pagar pelangi. Pagar pelangi ini adalah tempat wisata alam yang dipelopori oleh kyai Abadi selaku pengasuh pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah. Disini santri diberikan tugas menjaga warung dan membersihkan tempat wisata tak terkecuali para santri autis. Hal ini

¹¹ Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, Transkrip.

¹² Mujamil Qohar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Emir Cakrawala islam, 2018), 3.

¹³ Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, Transkrip.

bertujuan agar para santri memiliki kemampuan berwirausaha sehingga ketika mereka sudah lulus dari pondok ini, mereka akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan bahkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa topik tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang menarik untuk diteliti. Adapun topik tersebut akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **Manajemen Pembelajaran PAI pada Santri Autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian Kualitatif, dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang meliputi:

1. Tahapan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.
2. Keberhasilan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.
3. Faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang?
2. Bagaimana keberhasilan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.
2. Untuk mengetahui keberhasilan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi Lembaga pendidikan Islam, khususnya di lembaga Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai permasalahan dalam manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren, dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi pesantren khususnya dalam manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

- b. Bagi Pengasuh, sebagai masukan untuk senantiasa memperhatikan hak dan tanggung jawab dalam memberikan arahan untuk para santri.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam memahami sejauh mana manajemen pembelajaran PAI pada santri autisme di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
 Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA**
 Bab ini berisi kajian teori yang terkait judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- BAB III METODE PENELITIAN**
 Bab ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 Bab ini berisi paparan data, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V KESIMPULAN**
 Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran.